

# ALAM SUMBER KEHIDUPAN: MELIRIK KEHIDUPAN MASYARAKAT PETUK KATIMPUN DI PINGGIRAN SUNGAI RUNGAN

Muhammad Zusanri Batubara<sup>1\*</sup>, Novia Rahmah<sup>2</sup>, Wahyu Simbolon<sup>3</sup>, Tata Agustina<sup>4</sup>,  
Hasanuddin<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Palangka Raya  
mz.batubara@fisip.upr.ac.id\*



e-ISSN: 2964-0962

**SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum**

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat>

Vol. 2 No. 2 April 2023

Page: 175-181

**Available at:**

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/488>

**DOI:**

<https://doi.org/10.55681/seikat.v2i2.488>

**Article History:**

Received: 28-02-2023

Revised: 27-03-2023

Accepted: 07-04-2023

**Abstract :** *Petuk Katimpun is a village in Palangka Raya City which is located on the banks of the Rungan River. The activities of the Petuk Katimpun community are dominantly in direct contact with the Rungan river. The Rungan River is one of the dominant sources of livelihood for the community. Various livelihoods of the Petuk Katimpun community such as fishermen and gold miners are sourced from the Rungan river. This research aims to find out how the life of the Petuk Katimpun community on the banks of the Rungan river is viewed from various aspects such as economy, education and health. The research method used is qualitative research with a descriptive approach. The data collection techniques used in this research are observation, interview, documentation study, and literature study. The informants in this research are the head of the family and housewives who live on the riverbanks. The results of this study show that most of the people of Petuk Katimpun depend on their livelihoods as fishermen. The community around the river develops small businesses such as opening kiosks to sell fishery products. Maintaining the environment around the river is very important for the fishing community because a clean and healthy environment can affect the catch of fish and other natural resources. The biggest challenge faced by the Petuk Katimpun community in preserving the Rungan River is environmental damage carried out by irresponsible individuals, including gold miners.*

**Keywords :** *Life, Community, Petuk Katimpun, Rungan River*

**Abstrak :** Petuk Katimpun adalah sebuah kelurahan di Kota Palangka Raya yang posisinya berada di pinggiran sungai Rungan. Aktivitas masyarakat Petuk Katimpun dominan bersentuhan langsung dengan sungai Rungan. Sungai Rungan menjadi salah satu sumber penghidupan dominan bagi masyarakatnya. Berbagai mata pencaharian masyarakat Petuk Katimpun seperti nelayan dan penambang emas bersumber dari sungai Rungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat petuk katimpun di pinggiran sungai Rungan yang ditinjau dari berbagai aspek seperti ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Informan dalam penelitian ini adalah kepala keluarga dan ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di bantaran sungai. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar kehidupan masyarakat Petuk Katimpun menggantungkan mata pencahariannya sebagai nelayan. Masyarakat sekitar sungai mengembangkan usaha kecil-kecilan seperti membuka kios untuk menjual hasil perikanan. Menjaga lingkungan sekitar sungai sangat penting bagi masyarakat nelayan karena lingkungan yang bersih dan sehat dapat mempengaruhi hasil tangkapan ikan dan sumber daya alam lainnya. Tantangan terbesar yang dihadapi masyarakat Petuk Katimpun dalam menjaga kelestarian sungai Rungan adalah kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab salah satunya para penambang emas.

**Kata Kunci :** Kehidupan, Masyarakat, Petuk Katimpun, Sungai Rungan

## PENDAHULUAN

Sumber daya alam yang berlimpah sehingga Indonesia hanya perlu menjaga yang sudah dimilikinya. Kekayaan alam yang dimiliki Indonesia akan bertahan lama jika dikelola dengan baik oleh berbagai pemangku kepentingan. Indonesia memiliki lingkungan sangat penting bagi kehidupan sehari-hari, karena lingkungan merupakan daya dukung kehidupan. Ekologi sungai dapat membentuk sebuah kebudayaan masyarakat sekitarnya (Rahmawati et al., 2019). Sumber daya alam merupakan kekayaan dan sumber-sumber alami yang dimiliki oleh petuk katimpun sebagai salah satu sumber penghasilan yang bisa dikelola oleh masyarakat Petuk Katimpun (D. A. Putra et al., 2019). Masalah-masalah lingkungan sudah terjadi diperlukan pelestarian lingkungan untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam yang dimiliki agar nantinya bisa terjaga dan dapat dinikmati dari generasi ke generasi. Begitu krusialnya permasalahan lingkungan di berbagai negara mengingat beberapa negara tidak memiliki sumber daya alam yang alami lagi.

Sumber daya alam yang mereka miliki hanya buatan saja. Padahal disisi lain Indonesia masih memiliki banyak pulau Kalimantan yang dijuluki paru-paru dunia oleh Amerika Serikat dan Singapura, mengingat pulau Kalimantan masih memiliki hutan alami sebagai hutan yang harus dilindungi karena fungsinya sebagai penyangga paru-paru dunia (Riyanti et al., 2020). Dimana penduduk asli Kalimantan adalah masyarakat lokal yang dikenal masyarakat dayak yang memiliki kebergantungan dengan sumber daya alam terutama hutan dan sungai (Fatimah et al., 2016). Provinsi Kalimantan Tengah pernah dinobatkan sebagai ibu kota paru-paru dunia oleh Komite Perdamaian Dunia saat rapat Koordinasi Lintas Program pada tahun 2018 (Ronald, 2018). Kalimantan Tengah menjadi salah satu daerah yang dianggap menjadi daerah yang menghasilkan udara sejuk. Masyarakat Kalimantan Tengah memposisikan hutan sebagai rumah yang tidak dapat dipisahkan dalam sistem kehidupannya. Hutan bukan hanya sekedar rumah tetapi sebagai sebuah sistem pendukung kehidupan. Alam menjadi tempat dalam memenuhi kebutuhan dan aktivitas sehari-hari. Salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat Kalimantan adalah sungai. Sungai sebagai sumber kehidupan dan sarana dalam menunjang aktivitas masyarakat.

Kegagalan terhadap pengelolaan sungai menjadi sebuah ironi saat ini. Gambaran kemerosotan kondisi sungai sudah dalam tahap berbahaya. Hal ini terlihat jelas di wilayah dengan kepadatan penduduk yang melampaui batas. Di Kalimantan, beberapa sungai sudah berubah fungsi dari sarana transportasi utama dan sumber kehidupan lain. Daerah aliran sungai adalah tempat bertemunya daratan dan air sungai. Kawasan yang dimaksud merupakan bagian kota yang dinamis dan unik, serta sangat strategis karena mudah diakses melalui jalur darat dan sungai, Kawasan tepi sungai difungsikan antara lain untuk perdagangan, rekreasi, perkantoran, pergudangan, pelabuhan, maupun perumahan (T. P. Putra et al., 2016).

Sungai adalah aliran air yang besar dan memanjang yang mengalir terus menerus dari hulu (sumber) ke hilir (muara). Dalam beberapa kasus, sungai hanya mengalir ke tanah sebelum menemukan badan air lainnya. Air hujan yang turun ke darat melalui sungai biasanya mengalir ke laut atau ke badan air yang besar seperti danau. Sungai terdiri dari beberapa bagian, mulai dari mata air yang bermuara ke anak-anak sungai. Beberapa anak sungai bergabung membentuk sungai utama. Aliran air biasanya paling dekat dengan saluran bawah dan bebatuan di kiri dan kanan. Daerah aliran sungai (DAS) merupakan titik keberlangsungan segala proses biofisik, hidrologis, sosial, ekonomi, dan budaya dengan lingkup aspek pengembangan ilmu pengetahuan, sosial, ekonomi, dan budaya (Sukowiyono et al., 2018). Tujuan utama sungai adalah irigasi untuk pertanian, bahan baku air minum, saluran drainase untuk air hujan dan air limbah, ternyata sangat potensial untuk dijadikan tujuan wisata sungai (Listyaningrum et al., 2017).

Sungai Rungan adalah salah satunya sebuah cabang dan bertemu dengan sungai Kahayan yang berada di wilayah Palangka Raya. Sungai Rungan memiliki hubungan yang erat dengan keadaan penduduk setempat yang tinggal di dekatnya. Saat ini kondisi Sungai Rungan mengalami penurunan kualitas air yang tercermin dari air yang semakin kotor, keruh, dan kekuningan. Penurunan kualitas air antara lain disebabkan oleh beberapa faktor seperti penambangan emas secara liar yang terjadi di daerah aliran sungai sehingga mencemari keberadaan sungai. Akibatnya, potensi sumber daya ikan semakin berkurang dari waktu ke waktu, sedangkan upaya pelestarian ikan hampir tidak terlihat. Harus dipahami bahwa masyarakat lokal tidak bisa hanya terpaku pada

potensi sumber daya ikan yang ada. Penduduk setempat tidak mungkin bergantung pada keberadaan ikan sepanjang tahun secara terus menerus, apalagi kondisi sumber daya alam yang tercemar telah mengganggu habitat ikan. Oleh karena itu, masyarakat setempat harus menerapkan perlindungan lingkungan di sempadan Sungai Rungan. Pengelolaan lingkungan di sepanjang sempadan Sungai Rungan tidak hanya sebagai upaya mencegah kerusakan lingkungan, tetapi dapat memberikan sumber ekonomi bagi masyarakat setempat. Masyarakat lokal yang tinggal di bantaran Sungai Rungan memiliki berbagai pilihan alam dan kearifan lokal untuk menjaga kelestarian lingkungan sungai (Riyanti et al., 2020).

Peran sungai Rungan dalam kehidupan masyarakat sangat beragam. Salah satunya sebagai lintasan transportasi jalur air (sampan dayung atau kapal motor kecil), sebagai tempat perdagangan dan usaha, sebagai tempat/lokasi perikanan air tawar dan sebagai tempat/lokasi pemukiman. Sungai berperan menopang kehidupan masyarakat yang bermukim di sekitarnya (Indrasari & Rudiarto, 2020). Umat manusia mempunyai peradaban penting dalam keberlangsungan hidup di pinggir sungai (Wijaya & Muchtar, 2019). Sebagian besar masyarakat di pinggir sungai rungan ini menggunakan rumah panggung bahkan ada juga yang rumah terapung. Oleh karena itu, peran pemerintah sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada agar lingkungan sungai Kahayan dan sungai yang ada disekitarnya dapat terjaga kelestariannya (Novrianti, 2016). Beranjak dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat kondisi kehidupan masyarakat Petuk Katimpun dari berbagai aspek tertentu seperti ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Petuk Katimpun, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangkaraya, Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan berbagai kompleksitas dan dinamika pengelolaan sumber daya alam sebagai sumber pendapatan ekonomi masyarakat lokal setempat (Sugiyono, 2020). Teknik observasi non partisipan dan wawancara lepas digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Sifat non-partisipatif dari teknik penelitian observasional adalah peneliti berada di luar masyarakat yang diamati dan tidak berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat yang sedang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti lebih bebas mengamati perilaku dan aktivitas masyarakat di sekitar Sungai Rungan. Penelitian dilakukan di pinggir sungai Rungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Petuk Katimpun dengan sungai Rungan tidak dapat dipisahkan dalam menjalani kehidupan. Aktivitas masyarakat bersentuhan langsung dengan sungai tersebut. Masyarakat memiliki mata pencaharian utama perikanan dan pertanian. Dalam menjalankan aktivitasnya sebagai nelayan, mayoritas masyarakat masih menggunakan alat tangkap tradisional seperti *rengge*, *hidas*, *beje*, *salemba*, dan *rempa*. Sungai Rungan ini menjadi sarana dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Ikan mudah didapatkan, sedangkan sayuran ada disekitar rumah, bahkan seorang informan menyebutkan bahwa sekitar 10 tahun lalu masyarakat masih mengkonsumsi air sungai secara langsung karena air nya jernih dan bersih. Namun kini kondisi sungai Rungan tidak lagi seperti dulu. Saat ini kondisi sungai rungan sudah keruh.

Perubahan warna air tersebut terjadi karena adanya aktivitas penambangan yang terjadi dari hulu hingga hilir Sungai Rungan. Hal ini mengakibatkan aliran yang berasal dari sungai Kahayan dan beberapa danau di sekitar sungai Rungan menjadi tercemar. Selain itu, kekeruhan air juga disebabkan oleh maraknya tambang emas dan pasir di beberapa wilayah seperti Gunung Mas dan kabupaten sekitar yang airnya mengalir ke sungai Rungan. Akibatnya, habitat ekosistem air rusak sehingga banyaknya jenis ikan yang susah didapatkan karena ketidakcocokan terhadap kondisi air sungai. Selama ini, masyarakat setempat bergantung pada alam dalam memenuhi kebutuhannya. Kebergantungan masyarakat pada alam dapat dilihat dari jenis sumber daya yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar seperti perikanan, sawit, karet, dan rotan. Akan tetapi,

komoditas ini belum mampu memberikan pendapatan yang stabil bagi masyarakat, terutama saat harga komoditas tersebut mengalami penurunan.



**Gambar 1.** Sungai Rungan

Sumber: Dokumen Pribadi

Komoditas alam yang dimanfaatkan masyarakat selain dari sungai Rungan adalah tumbuhan yang hidup di sekitar lingkungan tempat tinggal. Tumbuhan paku dan jamur adalah salah satu jenis tumbuhan yang dikonsumsi dan diperdagangkan oleh masyarakat sekitar. Tumbuhan ini tumbuh melimpah di sekitar pinggiran sungai. Selain itu, terdapat tanaman obat seperti bajak laut yang tumbuh liar di sepanjang aliran sungai Rungan yang saat ini sangat populer dan dapat digunakan dalam pengobatan tradisional, sehingga dapat memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat setempat. Selain itu potensi sumber daya alam seperti peternakan lebah juga dapat menjadi sumber pendapatan yang potensial bagi masyarakat setempat. Karena masih terdapat pepohonan dan tumbuhan berbunga di sepanjang sungai Rungan, potensi peternakan lebah alami sangat besar.

Selain itu, salah satu cara masyarakat menangkap ikan di dalam hutan atau perkebunan adalah dengan menggunakan *beje*. Cara menangkap ikan dengan menggunakan alat ini hanya dilakukan pada saat air sungai sedang pasang sehingga air naik ke daerah hutan atau perkebunan. Pada saat tersebut, *beje* dipasang sehingga saat air sungai kembali surut ikan terperangkap dalam alat tersebut. Cara tangkap ikan ini masih dilakukan hingga saat ini dan menjadi bagian kearifan lokal masyarakat setempat khususnya di Petuk Katimpun. Cara adaptasi masyarakat dengan lingkungan tempat tinggalnya bukan hanya menghasilkan kebudayaan khas daerah tetapi dapat menghasilkan orientasi masyarakat dengan alam (Murdiyanto, 2020).



**Gambar 2.** Peralatan Menjemur dan Pengelolaan Ikan

Sumber: Dokumen Pribadi

Pemerintah kota Palangka Raya telah mendorong masyarakat untuk memperoleh penghasilan dari kekayaan sumber daya alam tanpa merusak dan mencemari lingkungan. Hal ini mengingat masih adanya praktik penambangan liar yang masih dilakukan, sehingga pemerintah genjot melakukan sosialisasi dan pencegahan dalam mengatasi praktek tersebut. Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah adalah melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat Petuk Katimpun. Pemberdayaan masyarakat diterapkan mulai dari konsep jalur hijau hingga pengembangan lapangan kerja masyarakat untuk meningkatkan peternakan lebah atau budidaya



ikan sebagai sumber pendapatan masyarakat Petuk Katimpun. Selain program pemberdayaan lebah dan budidaya ikan yang dilaksanakan, pemerintah kota Palangka Raya saat ini harus lebih inovatif dalam mencari berbagai solusi pemberdayaan lain yang dapat memberikan kehidupan yang stabil bagi masyarakat setempat. Harus ada program yang memberikan kemandirian kepada masyarakat setempat, seperti penangkaran bajak laut dan pendistribusian tanaman obat yang berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat setempat.

Berbagai cara dilakukan oleh masyarakat dalam menjaga dan mengelola sungai Rungan agar tetap lestari dan terjaga dari pencemaran lingkungan sungai yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Pengelolaan dan pelestarian yang dilakukan dengan mengkomodir kearifan lokal dan teknologi. Dalam kehidupan masyarakat Dayak, pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam harus melakukan beberapa kegiatan adat agar usahanya tidak diganggu oleh roh-roh yang menghuni lingkungan sekitarnya tempat mereka berusaha (Usop, 2020). Kehidupan manusia dalam suatu masyarakat memiliki kebiasaan-kebiasaan yang melekat pada diri dan kelompoknya (Batubara, 2015). Seluruh aktivitas, perilaku, dan tindakan sosial akan mengalami keberlanjutan dengan proses sosial dalam hidup dan kehidupan manusia dimanapun keberadaannya (Ibrahim, 2019).



**Gambar 3.** Perahu Penambang Emas

Sumber: Dokumen Pribadi

Beberapa yang telah dilakukan dalam menjaga dan mengelola sungai Rungan sebagai berikut: (1) *Pasah Patahu* atau *Pasah Keramat*: Keberadaan *pasah patahu* bisa ditemukan saat tiba di wilayah sungai Rungan jika mengikuti aliran sungai Kahayan. Situs ini berada di sisi kiri perbatasan sungai Rungan. *Pasah patahu* atau *pasah keramat* adalah sebuah rumah kecil yang diyakini berisi roh-roh gaib yang tujuannya untuk melindungi daerah setempat termasuk sungai dari segala bahaya dan ancaman. (2) *Keramat Nazar*: Pemungutan suara keramat tersebut terletak di daerah aliran sungai Rungan dan ditandai dengan pohon berbendera kuning. *Keramat nazar* berasal dari kata *nazar* yaitu janji seseorang untuk mencapai sesuatu jika niat, keinginan atau kerinduannya tercapai atau terpenuhi. Penduduk setempat memiliki aturan tidak tertulis dan semacam paksaan untuk memenuhi apa pun yang dijanjikan jika keinginan itu menjadi kenyataan. Pengibaran spanduk, bendera kuning dan putih, adalah bukti pemenuhan janji. (3) Pengelolaan dengan menggunakan teknologi yang mampu dilaksanakan oleh masyarakat setempat sehingga dapat merangsang tumbuh dan berkembangnya sistem institusi pendukung (indikator teknologi). Penggunaan teknologi belum dapat dilakukan secara maksimal karena berbagai keterbatasan yang ada.

Musim kemarau menjadi berkah bagi masyarakat karena keadaan air surut sehingga memudahkan masyarakat untuk menangkap ikan. Pada musim ini masyarakat memperoleh hasil tangkap ikan yang lumayan besar. Jenis ikan hasil tangkapan nelayan yang paling banyak didominasi oleh ikan busuk, ikan haruan, dan lain-lain. Hasil tangkapan ini diperjual belikan oleh masyarakat secara langsung ke masyarakat lain di Petuk Katimpun. Ada juga yang langsung menjual hasil tangkapannya ke tengkulak. Di pinggiran sungai Rungan atau tepatnya di ujung jalan Petuk Katimpun, pasar ikan (pasar kecil) yang dijadikan tempat oleh masyarakat untuk menjual hasil tangkapannya ke orang lain. Banyak masyarakat dari luar Petuk Katimpun yang

datang berburu dan membeli ikan ke Petuk Katimpun. Berbagai alasan masyarakat datang membeli ikan ke Petuk Katimpun diantaranya adalah untuk mendapatkan ikan segar dengan harga yang terjangkau. Selain ikan segar, masyarakat Petuk Katimpun juga menjual ikan kering dan ikan asin atau disebut *puntang*.

Petuk Katimpun tertinggal jauh dalam akses pendidikan, hanya ada satu Sekolah Dasar (SD) di kelurahan Petuk Katimpun. Kondisi sekolah yang jauh dari kata sempurna dengan jumlah guru beserta kepala sekolah hanya 6 orang. Kepala sekolah turut membantu para guru dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik. Kemudian, Pelayanan kesehatan terdapat di Puskesmas Jekan Raya yang tidak jauh dari wilayah tersebut. Catatan penting yang perlu dipahami bahwa daerah Petuk Katimpun sering dilanda banjir akibat hujan deras dan meluapnya air sungai.

Penelusuran yang berhasil dihimpun mengenai penghambat pengelolaan sumber daya alam di wilayah Petuk Katimpun didasarkan pada beberapa faktor, diantaranya: (1) kurang maksimalnya pemanfaatan sumber daya alam di daerah Petuk Katimpun, (2) Kurang optimalnya peran lembaga pemerintah dan swasta dalam membantu masyarakat mengembangkan potensi sumber daya alam, (3) belum terlaksananya pemanfaatan potensi sumber daya alam menggunakan teknologi tepat guna. Melihat berbagai hambatan yang ditemui, perlu ada kolaborasi yang baik antara masyarakat, pemerintah, pihak swasta, lembaga swadaya masyarakat, dan lain-lain dalam menstimulasi dan bekerjasama dalam menembangkan potensi sumber daya tersebut.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Sungai Rungan adalah salah satu sumber kehidupan bagi masyarakat Petuk Katimpun. Sungai rungan menjadi objek vital masyarakat khususnya dalam aspek mata pencaharian. Mata pecaharian masyarakat Petuk Katimpun didominasi sebagai nelayan dan petani. Nelayan dalam menangkap ikan masih menggunakan alat tangkap tradisional seperti *rengge*, *hidas*, *beje*, *salemba*, dan *rempa*. Sungai Rungan ini menjadi sarana dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Kualitas air sungai Rungan sudah mengalami penurunan dan perubahan, hal ini diakibatkan adanya penambangan emas dan pasir di hulu sungai Rungan. Kekayaan alam lain yang dimanfaatkan oleh masyarakat Petuk Katimpun dari sektor tumbuhan adalah paku dan jamur. Kedua tumbuhan ini mendominasi dari tumbuhan yang lain di sekitar daerah tersebut. Tumbuhan ini menjadi bahan konsumsi sayuran yang sering disantap di wilayah Palangka Raya. Selain itu, terdapat tanaman obat populer yaitu bajak laut yang tumbuh liar di sepanjang aliran sungai Rungan yang digunakan dalam pengobatan tradisional.

Pencegahan dan penanganan terhadap pencemaran sungai Rungan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab sudah ada dan selalu dilakukan oleh masyarakat sekitar baik secara kearifan lokal (budaya setempat) dan teknologiseperti: *pasah patahu* (*pasah keramat*), *keramat nazar*, dan melalui pemanfaatan alat-alat teknologi. Musim kemarau menjadi musim pembawa berkah bagi para nelayan karena ikan mudah ditangkap dengan kondisi volume air yang berkurang. Hasil tangkapan dijual di daerah tersebut karena banyak masyarakat dari luar Petuk Katimpun yang datang dan berburu ikan segar dan terjangkau. Selain itu, hasil tangkapan juga dijual kepada para tengkulak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, M. Z. (2015). *Kuliner Tradisional Etnik Mandailing Di Kota Medan Dan Prospeknya Dalam Pengembangan Pariwisata*. <http://digilib.unimed.ac.id/22582/>
- Fatimah, S., Wulandari, C., & Herwanti, S. (2016). Analisis Kesiediaan Menerima (WTA) Sebagai Proksi Pembayaran Jasa Lingkungan Air Di Pekon Datar Lebuay Kecamatan Air Nanningan Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(3), 59. <https://doi.org/10.23960/jsl3459-70>
- Ibrahim, J. T. (2019). *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UMM Press.  
indonews.id website: <https://indonews.id/artikel/18022/Kalimantan-Tengah-Dinobatkan-Sebagai-Ibukota-ParuParu-Dunia/>
- Indrasari, M., & Rudiarto, I. (2020). Kemampuan Kebertahanan Masyarakat pada Permukiman Rawan Banjir di Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 8(2), 116–129. <https://doi.org/10.14710/jwl.8.2.116-129>

- Listyaningrum, N., Lestari F, S., & Riyanto A, I. (2017). Pengelolaan Sempadan Sungai Code Sebagai Upaya Pelestarian Ekosistem Daerah Aliran Sungai Di Kota Yogyakarta Dan Sekitarnya. *Seminar Nasional III P, September*, 1–12.
- Murdiyanto, E. (2020). *Sosiologi Perdesaan: Pengantar Untuk Memahami Masyarakat Desa (Edisi*
- Novrianti, N. (2016). Pengaruh Aktivitas Masyarakat di pinggir Sungai (Rumah Terapung) terhadap Pencemaran Lingkungan Sungai Kahayan Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. *Media Ilmiah Teknik Lingkungan, 1(2)*. <https://doi.org/10.33084/mitl.v1i2.144>
- Putra, D. A., Utama, S. P., & Mersyah, R. (2019). Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Masyarakat Dalam Upaya Konservasi Daerah Aliran Sungai Lubuk Langkap Desa Suka Maju Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Penelitian Sumberdaya Alam Dan Lingkungan, 8(Wulandari)*, 77–86.
- Putra, T. P., Adyatma, S., & Normelani, E. (2016). Analisis Perilaku Masyarakat Bantaran Sungai Martapura Dalam Aktivitas Membuang Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Basirih Kecamatan Banjar Masin Barat. *Jurnal Pendidikan Geografi, 3(6)*, 23–35.
- Rahmawati, M., Riyadi, M. I., & Rizaldy, R. J. (2019). Sungai Bengawan Solo: Tinjauan Sejarah Maritim dan Perdagangan di Laut Jawa. *Jurnal: Candrasangkala, 5(2)*, hlm: 24-39. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/candrasangkala.v5i2.7120>
- Revisi*). Yogyakarta: LP2M UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Riyanti, N., Satia, M. R., & Azhari, M. (2020). Analisis Pengelolaan Sumber Daya Alam Sebagai Sumber Pendapatan Ekonomi Masyarakat Lokal Di Sempadan Sungai Rungan Kota Palangka Raya. *Pencerah Publik, 7(2)*, 11–24. <https://doi.org/10.33084/pencerah.v7i2.1797>
- Ronald. (2018). Kalimantan Tengah Dinobatkan Sebagai Ibukota Paru-Paru Dunia. Retrieved March 15, 2023, from
- Sugiyono. (2020) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukowiyono, G., Setiyawan, A., & Erfan, M. (2018). Kampung Konservasi Sungai. *Pawon: Jurnal Arsitektur, 2(02)*, 45–56. <https://doi.org/10.36040/pawon.v2i02.252>
- Usop, L. S. (2020). Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Ngaju Untuk Melestarikan Pahewan (Hutan Suci) di Kalimantan Tengah. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, 1(1)*, 89–95. <https://doi.org/10.37304/enggang.v1i1.2465>
- Wijaya, Y. F., & Muchtar, H. (2019). Kesadaran Masyarakat Terhadap Kebersihan Lingkungan Sungai. *Journal of Civic Education, 2(5)*, 405–411. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i5.297>